

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX SMP ISLAM AL HIKMAH JEMBER

(Direktif Speech Acts Teachers in Indonesian Learning Class IX SMP Islam Al Hikmah Jember)

Elok Puji Prayekti¹, Dr. Arju Mutiah, M.Pd.², Rusdianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.³,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: elokpujiprayekti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori tindak tutur dan konstruksi tindak tutur pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Islam Al Hikmah jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik rekam dan simak. Dari hasil penelitian ditemukan enam kategori tindak tutur direktif, enam kategori tersebut adalah: *requistives*, *questions*, *requirements*, *prohebitives*, *permissives*, dan *advisoris*. Sedangkan untuk konstruksi tindak tutur direktif ditemukan delapan konstruksi tindak tutur direktif adalah: imperatif perinta, larangan, permintaan, suruhan, desakan, persilaan, anjuran, dan mengijinkan.

Kata Kunci: tindak tutur; direktif; pembelajaran; bahasa Indonesia.

ABSTRACT

*This study aims to determine the categories of speech acts and speech acts construction in speech teacher in learning Indonesian in class IX SMP Islam Al Hikmah muddy. This study used a qualitative method with recording techniques and see. From the research found six categories of directive speech acts, these six categories including: *requistives*, *questions*, *requirements*, *prohebitives*, *permissives*, and *advisoris*. As for the construction of a directive speech acts found eight construction directive speech acts include: the imperative *perinta*, *prohibition*, *demand*, *errands*, *insistence*, *persilaan*, *advice*, and *allow*.*

Key Word: .Keywords: speech acts; directive; learning; Indonesian

Pendahuluan

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Proses pembelajaran di kelas merupakan wujud tindak tutur seorang guru dalam memberikan ilmu pada siswanya. Dalam proses tindak tutur tersebut seringkali guru melakukan ujaran direktif.

Tujuan peneliti meneliti tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia tersebut adalah untuk mengetahui tindak tutur apa saja yang sering diucapkan oleh guru dalam pembelajaran. Bagaimanapun guru adalah seseorang yang menjadi panutan sehingga guru harus mampu beretorika dengan baik agar dapat dijadikan contoh para siswanya. Contoh penggunaan tindak tutur bisa diamati pada tuturan, guru salah satunya tuturan guru di Yayasan Pendidikan Islam Al Hikmah yang tepat untuk di jadikan tempat penelitian. Yayasan Pendidikan Islam Al Hikmah Jember merupakan lembaga pendidikan swasta yang terdiri dari *Play Group*, *Kindergarden A dan B* (TK A dan B), *Primary* (SD) dan *Secondary* (SMP). Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik, khususnya pada aspek tindak tutur adalah peristiwa tutur yang terjadi antara guru dan siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam AL Hikmah Jember. SMP Islam AL Hikmah Jember menggunakan kurikulum K 13. Materi kurikulum K 13 adalah materi pembelajaran yang berstandart nasional. Siswa dan guru menggunakan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menarik karena berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, ditemukan bahwa guru dalam proses pembelajaran berlangsung banyak menggunakan tindak tutur direktif yang bervariasi dan beragam.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui kategori tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember; (2) untuk mengetahui konstruksi tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor

(dalam Moleong, 2001:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Seperti tindak tutur guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik rekam; (2) Teknik simak. Metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan konsep metode analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (dalam Husein, 2002). Metode tersebut mengemukakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan enam kategori tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam AL Hikmah Jember. Enam kategori tersebut adalah *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*, sedangkan pada konstruksi tindak tutur direktif guru ditemukan antara lain dalam bentuk imperatif perintah, larangan, permintaan, suruhan, desakan, persilaan, anjuran, dan mengijinkan.

1. Kategori Tindak Tutur Direktif

a. Tindak Tutur Requestives.

Guru: “Coba kita lihat”.(mencoba melihat bacaan yang ada di buku panduan)

Guru : “Mari kita simak baik-baik” (sambil membuka latihan soal)

Konteks:

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia, dengan suara santai namun tegas, pandangan tertuju pada buku panduan. Siswa mengangguk kepala sembari membuka buku panduan.

Kategori tindak tutur direktif *requestives* mengacu pada hal mengemis, memohon, menekan, mengundang,

mendoa, mengajak, dan mendorong. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan beberapa data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *requestives* baik berupa permintaan secara eksplisit maupun implisit. Hal tersebut dilakukan guru agar murid terkesan dihargai dan guru bersikap sopan.

b. Tindak Tutur Requirements

Guru : “*Abdur duduk*”. Sebelumnya saya presensi dulu ya.” (Duduk dan mengambil pulpen)

Guru : “Ayo, Yang dibelakang coba tenang dulu ya.”

Konteks:

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia, dengan suara tegas, berdiri tegak pandangan tertuju kepada siswa. Siswa terdiam.

Kategori tindak tutur direktif *requirements* mengacu pada hal memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan banyak data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *requirements* memerintah. Hal tersebut dilakukan guru untuk memerintahkan murid agar mematuhi apa yang diinstruksikan dalam hal positif.

c. Tindak Tutur Questions

Guru: “*Pertanyaan saya, kira-kira lebih mudah tidak pembelajaran begini?*” (menunjuk pada latihan soal-soal)

Konteks:

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia, dengan suara santai, padangan tertuju pada seluruh siswa. Pandangan siswa tertuju pada buku panduan dan saling bersahutan menjawab pertanyaan guru.

Kategori tindak tutur direktif *questions* mengacu pada hal bertanya, menyelidik, dan menginterogasi. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan beberapa data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *questions*. Hal tersebut dilakukan guru sebagai trik untuk menghidupkan suasana kelas, sehingga tidak hanya guru yang aktif namun murid juga ikut aktif.

d. Tindak Tutur Premissives

Guru: “*Silakan ada yang mau bertanya dulu sebelum kita melanjutkan ke materi berikutnya? Tidak ada yang mau bertanya kita lanjutkan lagi, ...*”

Konteks:

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia, dengan suara santai, jelas, tegas, dan pandangan keseluruhan siswa. Setelah mendengarkan pertanyaan guru, seluruh siswa menggelengkan kepala dan ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Kategori tindak tutur direktif *permissives* mengacu pada hal menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenalkan. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan beberapa data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *permissives*. Hal tersebut jarang dilakukan oleh guru sebab tergantung pada murid yang meminta ijin. Jika murid yang meminta ijin sedikit maka akan jarang guru menggunakan tuturan direktif *permissives* ini.

e. Tindak Tutur Prohibitives

Murid: “Di kerjakan sekarang bu?”

Guru: “*Tunggu dulu...tunggu...*,” saya masih ingin melihat teman kalian yang lain sudah siap atau belum,apa mungkin masih ada yang ingin ditanyakan?”

Konteks :

Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia, dengan suara tegas, sedikit terburu-buru, dan berjalan menuju ke arah siswa. Siswa sedikit bingung dan kemudian mengganggu kepala.

Kategori tindak tutur direktif *prohibitives* mengacu pada hal melarang dan membatasi. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan sedikit data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *prohibitives*. Guru menggunakan kategori ini untuk memberikan larangan dalam hal yang positif agar bermanfaat bagi keberlangsungan hidup murid-muridnya.

f. Tindak Tutur Advisories

Guru: “*Naa...hati-hati sekali lagi* nanti kalau ujian di teliti betul pertanyaanya,karena pertanyaan dalam ujian bahasa indonesia itu sedikit rumit ya...”

Konteks:

Dituturkan guru bahasa Indonesia, dengan suara santai, berdiri tegak memandang ke arah siswa. Siswa memperhatikan ucapan guru dan mengganggu kepala.

Kategori tindak tutur direktif *advesories* mengacu pada hal menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan

mendorong. Pada penelitian mengenai tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia ditemukan sedikit data yang termasuk dalam tindak tutur direktif *adversories*. Hal tersebut jarang dilakukan oleh guru sebab biasanya *adversories* hanya dilakukan guru menjelang penutupan materi atau kesimpulan.

2. Konstruksi Tindak Tutur Direktif

a. Guru: “*Abdur duduk. Sebelumnya saya presensi dulu ya.*” (Duduk dan mengambil pulpen)

Pada data di atas termasuk dalam makna pragmatik imperatif perintah. Guru memerintahkan murid dengan tujuan agar ia segera duduk dan mengkondisikan diri karena pelajaran yang telah dimulai. Dalam hal ini makna perintah digambarkan secara eksplisit. Pada video yang diamati peneliti, guru memberikan perintah tersebut dengan nada datar sehingga tidak ada kesan marah sama sekali terhadap murid yang masuk kelas terlambat. Hal tersebut juga ditemukan pada beberapa data berikut.

b. Guru: “*Yang sudah membaca berita tadi siapa? Angkat tangannya yang sudah...*”

c. Guru: “*perhatikan ya Abdur? Abdurahman.. (menegur salah satu murid dengan nada rendah) Nah kalau yang di belakang biarkan, dari tadi memang kayaknya sudah nggak, nggak memperhatikan.*”

Pada dua data di atas, makna imperatif perintah digambarkan guru secara eksplisit. Secara jelas guru memerintah murid untuk mengangkat tangan dan memperhatikannya ketika menerangkan materi di depan kelas. Hal tersebut sebagai wujud pancingan guru agar murid aktif dan juga merupakan bentuk ketegasan guru tanpa harus menggunakan nada atau intonasi tinggi ketika menuturkannya.

d. Guru: “*Ya, sekarang kita akan membahas tentang berita, apa saja sih yang terdapat di dalam berita?*” (sambil melihat ke arah murid agar muridnya menjawab)

Pada data di atas termasuk dalam konstruksi makna pragmatik imperatif perintah, namun pada data di atas perintah yang diutarakan guru digambarkan secara tersirat atau implisit. Guru bermaksud untuk memerintahkan murid untuk menyebutkan apa saja yang terdapat dalam berita. Hal ini merupakan trik guru dalam membentuk suasana yang hangat dengan murid, menjaid guru tanpa harus bersikap menggurui.

e. Guru: “*Tunggu dulu...tunggu...jangan. saya masih ingin melihat teman kalian yang lain sudah siap atau belum,apa mungkin masih ada yang ingin ditanyakan?*”

Pada data di atas termasuk dalam konstruksi makna pragmatik imperatif larangan. Indikator larangan dapat dilihat dari pemakaian kata *jangan* oleh guru. Guru menggunakan kata *jangan* sebagai larangan yang tegas agar murid mematuhi apa yang dilarangnya meskipun ketegasan itu tidak digambarkan dengan nada dan intonasi tinggi, namun cukup dengan kata *jangan* sudah menggambarkan suatu ketegasan dan larangan keras.

f. Guru: “*...sehingga dengan demikian kita akan menger...?*”
Murid: “*ti.....*”

Pada data di atas termasuk dalam makna pragmatik imperatif permintaan. Guru secara tidak langsung meminta murid untuk meneruskan kosa kata yang sengaja ia rumpangkan. Hal tersebut bertujuan untuk memancing murid agar aktif di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar dalam penelitian ini makna pragmatik imperatif permintaan yang ditemukan bermaksud merupakan trik guru untuk meminta murid-muridnya untuk menjawab pertanyaan secara tidak langsung.

g. Guru: “*Coba kita lihat*”. (mencoba melihat latihan soal-soal semester)

Pada data di atas termasuk dalam makna pragmatik imperatif suruhan. Guru berusaha untuk menyuruh murid melihat buku panduan. Pemakaian kata *coba* menggambarkan bahwa konstruksi kalimat tersebut merupakan makna imperatif suruhan.

h. Guru : *Makannya pada kesempatan ini saya menyuruh kalian membawa beberapa contoh berita yang berkaitan dengan materi kita hari ini, ...*” (jari tangan menunjuk ke murid)

Pada data di atas, makna imperatif suruhan tidak digambarkan dengan pilihan kata *coba*, namun guru secara eksplisit mengungkapkan suruhannya berupa pilihan kata menyuruh yang digunakan dalam konstruksi kalimat di atas. Makna imperatif suruhan yang ada menjadi lebih jelas dan dapat ditangkap secara jelas pula bahwa hal tersebut merupakan sebuah suruhan.

- i. Guru: “Tidak usah ragu-ragu *katakan saja*, bahwa membaca cepat tidak mudah,...”

Data di atas termasuk dalam makna pragmatik imperatif desakan. Guru mencoba mendesak murid secara halus agar murid mengatakan mudah dengan mantap tanpa ragu-ragu.

- j. Guru: “*Silakan ada yang mau bertanya dulu sebelum kita melanjutkan ke materi berikutnya?* Tidak ada yang mau bertanya kita lanjutkan lagi,...”

Pada data di atas merupakan makna pragmatik imperatif persilaan. Guru mencoba mempersilakan murid untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah diajarkan sebelum meneruskan pada materi selanjutnya. Konstruksi persilaan guru merupakan konstruksi langsung karena penggunaan kata *silakan*. Penggunaan kata *silakan* ini tampak lebih sopan sehingga murid terkesan lebih dihargai oleh guru.

- k. Guru: “*Naa ..hati-hati sekali lagi* nanti kalau ujian di teliti betul pertanyaanya,karena pertanyaan dalam ujian bahasa indonesia itu sedikit rumit ya...”

Data di atas menunjukkan makna pragmatik imperatif anjuran. Indikator kata yang digunakan guru untuk menunjukkan bahwa kalimat tuturan tersebut merupakan anjuran adalah kata *hati-hati*. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memberikan petunjuk pada murid agar murid lebih waspada dalam mengerjakan soal bahasa Indonesia.

- l. Murid: “Boleh saya bawa bu?”

Guru: “*Iya silakan,contoh-contoh soal ini memang untuk kalian belajar di rumah,teman sebangkunya juga diberi ya?*”

Pada data di atas termasuk dalam makna pragmatik imperatif mengizinkan, meskipun guru menyampaikannya dengan menggunakan pilihan kata mempersilakan, namun kalimat pada data di atas lebih menekankan pada imperatif mengizinkan. Jika dilihat dari segi konteks percakapannya, murid meminta ijin untuk membawa contoh soal ujian, dan tuturan persilaan guru masuk dalam kategori mengizinkan murid untuk membawa contoh soal tersebut.

Kesimpulan

Terdapat enam kategori tindak tutur direktif guru yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, *requestives, questions, requirements, prohibitives,*

permissives, dan advisories. Konstruksi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain bentuk imperatif perintah, larangan, permintaan, suruhan, desakan, persilaan, anjuran, dan mengizinkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini, (1) bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik, (2) bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, (3) bagi peneliti kajian pragmatik selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan pembahasan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kridalaksana, Harimurti.2001. *kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daftar pustaka yang dicantumkan adalah sumber yang dipakai dalam **jurnal**.